

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai negara dengan kebudayaan yang kaya dan unik, salah satunya adalah seni merangkai bunga yang dikenal dengan nama ikebana (生け花). Berbeda dengan seni merangkai bunga di negara lain yang lebih menekankan keindahan visual, ikebana merupakan bentuk seni yang sarat makna filosofis dan spiritual. Dalam tradisinya, ikebana tidak hanya mengedepankan harmoni warna dan bentuk, tetapi juga mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan.

Ikebana telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman, dari praktik spiritual dalam lingkungan religius menjadi seni kontemporer yang ditampilkan dalam berbagai media budaya populer. Salah satu bentuk media yang banyak menyisipkan unsur budaya tradisional Jepang adalah *dorama* (ドラマ), yaitu serial televisi Jepang yang sering kali merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan estetika dalam bentuk naratif dan visual.

Ikebana merupakan seni merangkai bunga dari Jepang yang berasal dari 2 kata yaitu *ikeru* merupakan kata kerja yang berarti mengatur dan *bana* merupakan bentuk fonetik dari *hana* yang berarti bunga. Dalam artian secara mendalam *ikebana* tidak hanya dianggap sekedar bunga yang diletakkan dalam vas saja melainkan dianggap sebagai sebuah seni yang teratur. Dimana dalam pembuatannya mencerminkan keserasian diantara langit dan bumi. Pada *ikebana*, meskipun dikatakan seni merangkai bunga namun bahan-bahan yang digunakan dalam rangkaiannya mencakup cabang, batang, daun, rumput, buah, menggunakan tanaman layu atau kering, dan pada seni kontemporer bahan yang digunakan untuk rangkaian bisa menggunakan benda mati seperti kaca.

Sejarah mencatat bahwa, *ikebana* pertama kali lahir pada abad ke-6 *kudo* yang dibangun oleh pangeran *Shotoku*. Dia akan seorang bangsawan bernama *ono-no-imoko* untuk uil tersebut. Rangkaian bunga digunakan sebagai bahan in yang harus ada di altar berdampingan dengan dupa dan lilin ahyang. Dalam sejarah perkembangannya, aliran *ikenobo* pikal bakal tercipta dan berkembangnya ikebana.



Seni *ikebana* erat kaitannya dengan filosofi hidup masyarakat Jepang. Ada sebuah filosofi hidup dari seni *ikebana* yang bisa mengajarkan dan membuat penikmat *ikebana* memahami kehidupan dunia dewasa ini. Dimulai dari rangkaian pertama yaitu (天) *Ten*: langit dimaknai bahwa pada bagian ini merupakan rangkaian tertinggi yang diandaikan dapat menyentuh langit, Rangkaian kedua (人) *Hito*; manusia, merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian dengan tinggi 2/3 dari ukuran rangkaian paling tinggi, rangkaian ke tiga yaitu (地) *Chi*; tanah, Rangkaian yang merendah kebumi yang biasa juga digunakan untuk mengisi bagian kosong di antara *ten* dan *hito*. Maksud dari filosofi diatas ialah manusia berada diposisi tengah diantara langit dan bumi. Sehingga manusia harus menyadari bahwa ada sang penguasa langit dan juga bahwa manusia akan kembali pada bumi saat meninggalkan dunia.

Penelitian tentang Ikebana telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya; Penggambaran Budaya Ikebana dalam Drama Takane No Hana: Kajian Representasi oleh Efta Adreany Pramita (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Drama Takane no Hana merepresentasikan upaya mempertahankan ikebana tradisional melalui penggunaan elemen estetika tradisional (busana, alat, filosofi), sekaligus menggambarkan adaptasi budaya melalui elemen modern seperti digitalisasi dan komersialisasi yang diasosiasikan dengan generasi.

Penelitian yang berjudul Representasi Zen Buddhisme dalam Ikebana aliran Ikenobō, oleh Baiq Nisrina Tri Anbarwati (2022) Studi menunjukkan bahwa karakteristik estetika Zen seperti Seijaku, Shizen, Datsuzoku paling dominan, sedangkan Fukinsei dan Kanso lebih sedikit; karakteristik Kokō tidak ditemukan. Analisis mengaitkan gaya Jiyūka dengan fukinsei, shizen, datsuzoku; dan gaya lainnya mencerminkan karakteristik Zen berbeda. Penelitian yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Zen pada Ikebana oleh Aziza Indah Fatikhasari (2022). Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh nilai estetika Zen Fukinsei, Kanso, Kokō, Shizen, Yūgen, Datsuzoku, Seijiku yang melekat dalam rangkaian ikebana, memperjelas hubungan estetika tradisional Jepang dengan kebudayaan Zen di sisi praktis dan filosofis. Dan Analisis Hanakotoba dalam Seni Ikebana aliran Rikka, oleh Niar Larosa (2018). Hasil penelitian Fokus pada aliran Rikka dan penggunaan hanakotoba (bahasa bunga) sesuai musim: bunga sakura, lili, tulip pada musim semi; krisan, lotus pada musim gugur; . Teknik mikizukuri digunakan untuk memadukan unsur makna musim secara efektif



sm dan Konfusianisme merupakan beberapa budaya yang anan besar dalam sejarah perkembangan kebudayaan di hurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan

sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Masyarakat Jepang dikenal modern namun tetap mempertahankan sisi tradisionalnya, bisa dilihat dari bagaimana masyarakatnya masih sangat menjaga berbagai bangunan bersejarah dan tradisi-tradisi leluhurnya hingga saat ini. Budaya Jepang yang tetap lestari hingga kini tidak lepas dari sinergitas pemerintah dan masyarakatnya dalam menjaga dan memperkenalkan kebudayaannya kepada dunia internasional. Saat ini ada berbagai media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan sebuah budaya ke masyarakat luas, Salah satunya melalui film. Film merupakan salah satu media yang di pergunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya jepang. Seperti pada dorama *Born To Be A Flower* (高嶺の花) episode 1-10 yang disutradarai oleh Kyouji Otsuka dan Sunsuke Kariyama.



Gambar 1.1
Poster Film Born To Be A Flower
Sumber; *Takane No Hana-Imdb*

Dorama *Born to be a Flower* (高嶺の花) merupakan salah satu karya yang menampilkan ikebana sebagai bagian integral dari alur cerita. Tayang dalam 10 episode, drama ini menggambarkan perjalanan seorang perempuan pewaris keluarga perangkai bunga ternama yang harus menghadapi berbagai konflik emosional, sosial, dan budaya. *Ikebana* tidak hanya menjadi latar belakang profesi tokoh utama, tetapi juga menjadi simbol dan refleksi dari dinamika batin, identitas, serta konflik masyarakat Jepang modern.



To Be A Flower (高嶺の花) bercerita tentang seorang gadis Momo yang dari kecil telah diajarkan seni merangkai bunga dan dapat menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala sekolah. Kisannya diawali dari kegagalan pernikahan Momo yang menyebabkan kehilangan kepercayaan diri. Suatu hari Momo bersepeda

dijalan kota sembari memikirkan kegagalan pernikahan yang di alaminya yang mengakibatkan ia hampir menabrak pesepeda lain yang juga sedang melintas dari arah berlawanan akibatnya ia terjatuh kedalam sungai kecil dan membuat sepeda miliknya rusak parah. Lalu momo bergegas ke toko sepeda terdekat untuk memperbaiki sepeda tersebut. Disana Momo bertemu dengan Pooh. Dari kejadian tersebut mereka mulai sering dipertemukan dan menjadi teman dekat. Diceritakan bahwa momo merasa kembali bernafas ketika bersama pooh sehingga menimbulkan perasaan suka terhadapnya. Hal ini berbanding lurus dengan perasan pooh yang merasa nyaman dengan kehadiran momo. Tapi mereka sulit untuk bersama karena adanya perbedaan kelas sosial, keluarga Momo merupakan keluarga terpandang sementara pooh hanya seorang pemilik toko sepeda tua. Ketika itu Momo akan dipersiapkan untuk mengantikan ayahnya sebagai kepala sekolah tsukishima, namun karena mental putrinya masih bermasalah sehingga ayahnya kembali ingin bertemu momo dan mendiskusikan masalah tersebut. Momo harus menemukan kembali dirinya yang hilang akibat dari pernikahannya yang gagal. Karena menurut ayahnya seorang seniman tidak membutuhkan cinta untuk membuat sebuah karya. Hal ini sangat bertolak belakank dengan momo yang menganggap bahwa cinta sangat dibutuhkan oleh seorang seniman.

Di sisi lain, ada seorang pria bernama ryuichi yang sangat berambisi untuk melakukan reformasi terhadap seni ikebana, sehingga ia ingin menjadi menjadi seorang direktur di sekolah Tsukishima. Segala cara dilakukan untuk bisa mendapatkan posisi tersebut hingga melakukan penawaran kepada ayah Momo, meskipun awalnya ditolak namun pada akhirnya penawaran tersebut diterima. Dorama ini bercerita tentang seorang tokoh perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang sangat sempurna seperti “bunga yang terletak dipuncak gunung yang tinggi sehingga sulit untuk diraih”, namun hal ini berhasil diraih oleh seorang pemilik tokoh sepeda. Diakhir cerita momo meminta izin keayahnya untuk membuat aliran baru ikebana yaitu aliran tanpa nama dan menikah dengan pemilik tokoh sepeda tua. Berdasarkan latar belakang, peneliti menfokuskan penelitian ini Representasi *Ikebana* Dalam Dorama Born To Be A Flower (高嶺の花) Episode 1-10. Selain itu, dorama *Born To Be A*

Flower (高部の花) dipilih karena ketertarikan peneliti terhadap seni njadi salah satu alasan peneliti ingin melakukan penelitian rama *Born To Be A Flower* (たかべ, 高部の花). Dorama ini a kentalnya unsur kebudayaan yang secara spesifik seni



1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *ikebana* dalam drama *Born To Be A Flower* (高嶺の花) episode 1-10, Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai representasi *Ikebana* pada drama *Born To Be A Flower* (高嶺の花) episode 1-10.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama kebudayaan-kebudayaan Jepang.
3. Secara praktis, untuk menambah pemahaman dan menjadi referensi untuk bisa memahami seni *Ikebana* dan memberikan informasi yang lebih variatif untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.2 Representasi

Representasi telah banyak di paparkan oleh para ahli, salah satunya ialah pandangan Stuart Hall (1997:15) yang merupakan seorang teoritikus studi budaya mengatakan bahwa, representasi sebagai proses dimana anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. kemudian Hall mendefinisikan tiga pendekatan terhadap representasi:

1. Pendekatan reflektif, yang merupakan pendekatan yang dimana makna yang terjadi di dunia nyata. Sementara itu, bahasa sebagai cara untuk merefleksikan makna yang sudah ada.
2. Pendekatan intensional, pendekatan yang menganggap pembaca atau penulis memaksakan maknanya untuk di pahami melalui bahasa.
3. Pendekatan konstruksionis, bagaimana makna dan realitas dibentuk.

Hall menegaskan bahwa representasi bukan sekadar cermin realitas, melainkan sebuah proses konstruktif di mana makna diproduksi dan dibentuk. Artinya, objek, ide, atau orang yang direpresentasikan tidak memiliki makna tetap dalam dirinya sendiri, melainkan makna tersebut dibentuk oleh cara mereka dipresentasikan melalui bahasa, gambar, media, dan wacana.

Menurut Hall, makna dalam representasi dibentuk melalui tiga elemen utama:

1. Bahasa (Language): Sistem tanda atau simbol yang kita gunakan untuk membentuk makna.
2. Konteks Sosial (Social Context): Representasi selalu terjadi dalam konteks sosial yang spesifik, di mana nilai, norma, dan ideologi tertentu juga berperan.
3. Praktik Representasi (Representational Practices): Proses atau aktivitas sosial budaya dimana makna itu dibuat dan disampaikan; ini bisa berupa media, seni, pendidikan, dan lain-lain.



Representasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk memaknai sebuah objek yang di gambarkan. Adapun menurut pandangan ahli menyatakan bahwa Representasi adalah sejumlah proses dimana praktik-praktik penandaan memperlihatkan objek yang terjadi di dunia nyata (Chris Barker. Kamus Kajian Budaya., Sleman; Kanisius, 2024). Representasi memberikan gambaran kepada kita melalui simbol-simbol, bahasa, dan tanda-tanda.

Representasi tidak hanya mengingat, menganalisis atau mengevaluasi agar bisa mengerti maknanya melainkan juga menjadi proses terciptanya gagasan, konsep atau realitas. Sehingga konsep representasi menurut Barker terdiri dari:

1. Tanda dan simbol, tanda digunakan untuk mengkomunikasikan makna misalnya kata, gambar, frase, suara. Sementara itu, simbol adalah tanda yang memiliki arti yang lebih luas dan kompleks sesuai konteks budaya.
2. Makna dan interpretasi, representasi memiliki makna yang dapat di pahami oleh masyarakat.
3. Kode dan konvensi, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Konvensi digunakan untuk mengatur kode yang digunakan dan di interpretasikan. Sementara konvensi dapat mempengaruhi makna kode.
4. Contohnya; bahasa sebagai kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah makna dan konvensi sebagai aturan yang mengatur bahasa sesuai Norma, budaya yang berlaku.
5. Kekuasaan dan ideologi, kekuasaan dapat digunakan untuk mempertahankan atau meyakinkan kepada masyarakat mengenai ideologi yang di gunakan sementara itu ideologi sebagai cara untuk mempengaruhi cara masyarakat untuk memahami sebuah kekuasaan.



Contoh; media dan propaganda, media sebagai alat yang digunakan untuk mempromosikan atau meyakinkan sebuah ideologi tertentu untuk mempengaruhi opini masyarakat.

Dari kedua pandangan ahli penulis menemukan persamaan pandangan diantaranya; Keduanya sepakat bahwa konstruksi sosial sebagai representasi yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antara kelompok masyarakat, makna bersifat dinamis dan bisa berubah tergantung waktu dan konteksnya, bahasa dan simbol memiliki peran penting dalam membentuk representasi, representasi sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengubah kekuasaan dan dominasi.

2.2.2 Ikebana

Ikebana merupakan sebuah seni merangkai bunga dari jepang yang bertujuan untuk menciptakan sebuah ketenangan jiwa bagi perangkainya dan biasanya digunakan untuk acara keagamaan. Ikebana juga merupakan sebuah karya seni yang dapat di nikmati oleh semua Usia.

Sejarah Ikebana bersumber dari ritual Shinto dan tradisi persembahan kuno yang di perkenalkan dari tiongkok pada abad ke-6. Densho sebuah dokumen pertama yang di temukan pada abad ke 15, berisi petunjuk tentang cara merangkai bunga berdasarkan musim dan acara yang berlangsung selain itu buku tersebut menggambarkan bagaimana Ikebana menjadi sebuah simbol terima kasih dan kepekaan terhadap alam sekitar.

2.3.2 Budaya

Budaya memiliki peranan yang sangat sentral di dalam masyarakat, dimasa lalu hingga masa sekarang. Hal tersebut tidak lepas dari peranan masyarakat yang berkontribusi dalam menciptakan budaya itu sendiri. Budaya merupakan sebuah hal yang terjadi di masyarakat secara berulang sehingga menciptakan sebuah kebiasaan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan EB Tylor (1871) menyatakan, budaya adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang di peroleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain budaya merangkum semua yang di pelajari atau dikuasai oleh manusia sebagai bagian dari komunitasnya. Meliputi semua pola perilaku normatif yang di peroleh melalui pembelajaran yang mencakup cara berfikir, perasaan dan bertindak.



antara itu John Fiske (1989) seorang teoritikus budaya dan yang terkenal dengan konsepnya tentang "budaya populer" ikan budaya populer sebagai cara menciptakan makna dan lam kehidupan sehari-hari, dia berpendapat bahwa budaya k hanya menjadi sarana hiburan melainkan sebagai cara untuk i realitas sosial. Pada drama *Born To Be A Flower* teori John

dapat di gunakan untuk menganalisa bagaimana ikebana dapat berkontribusi dalam budaya modern jepang.

4.2 Sinopsis dorama

Dorama ini mengisahkan tentang Momo Tsukishima, seorang wanita anggun dari keluarga terpandang yang merupakan ahli waris sekolah Ikebana dan Kazama "Pooh-san" Naoto, seorang pemilik toko sepeda yang sederhana dan baik hati. Dorama ini adalah kisah tentang bagaimana dua orang dari dunia yang sangat berbeda bertemu, jatuh cinta dan mengatasi segala jurang sosial diantara mereka.

Episode 1; Momo Tsukishima, seorang seniman ikebana dan pewaris utama sekolah Tsukishima, mengalami kehancuran di hari pernikahannya. Tunangannya berselingkuh dan membatalkan pernikahan, yang membuatnya menjadi kehilangan kepercayaan diri dan kehilangan minat dalam merangkai bunga. Dalam keadaan terpuruk ia mengendarai sepedanya hingga rusak dan tanpa sengaja tiba di sebuah distrik pertokoan kuno. Di sanalah ia bertemu Kazama "Pooh-san", pemilik toko sepeda yang lugus dan berhati hangat. Pertemuan pertama mereka sangat canggung karena adanya perbedaan kehidupan Momo yang glamour dan Pooh yang sederhana.

Episode 2; Momo mulai sering mengunjungi distrik pertokoan tempat Pooh tinggal, awalnya hanya untuk memperbaiki sepedanya, tapi diam-diam ia merasa tertarik pada kesederhanaan dan ketulusan orang-orang disana. Ayah Momo, kepala sekolah Tsukishima, mengetahui hal tersebut dan tidak menyetujuinya. Ia khawatir putrinya yang berharga bergaul dengan orang-orang dari kalangan bawah. Sementara itu adik perempuan Momo, yang bernama Nana mulai menunjukkan ambisinya untuk mengambil alih posisi Momo sebagai pewaris.

Episode 3; hubungan antara Momo dan Pooh perlahan mulai tumbuh. Pooh dengan kepolosannya berhasil membuat Momo tersenyum lagi. Pooh tidak mengetahui siapa Momo sebenarnya dan memperlakukannya seperti orang biasa. Disisi lain, Nana semakin menunjukkan sifat liciknya. Ia merasa selalu berada di bawah bayang bayang kakanya dan melihat kehancuran Momo sebagai kesempatannya untuk bersinar.

Episode 4; seorang siswa dari sekolah ikebana lain, Ryusei Utsunomiya, muncul dan menantang Momo. Dengan kondisi mental yang rapuh, Momo kesulitan menemukan kembali sentuhan dalam merangkai bunga. Di tengah tekanan, ia kemudian menemukan ketenangan dan inspirasi dari cara pandang Pooh yang jujur, Pooh menjadi sandaran emosi emosional baginya. Episode 5; mantan tunangan Momo tiba-tiba kembali dan memenangkan hatinya lagi, membuat Momo bingung dan merasakan sakit hati. Namun, kali ini ia memiliki Pooh di



sisinya, dukungan tulus pooh membantunya melihat perbedaan antara cinta sejati dan hubungan yang dangkal. Momo mulai menyadari perasaannya terhadap pooh semakin dalam.

Episode 6; konflik keluarga tsukishima memuncak. Nana dengan dukungan dari beberapa anggota keluarga secara terbuka menantang posisi momo sebagai pewaris. Ia menuduh momo tidak lagi pantas memimpin sekolah karena hubungannya dengan pria biasa. Momo dihadapkan pada pilihan yang sulit memperjuangkan warisan keluarganya atau memilih kebahagiaan pribadi bersama pooh.

Episode 7; momo akhirnya memilih perasaannya dan secara resmi menjalin hubungan dengan pooh. Keputusan ini menggemparkan dunia kelas atasnya. Mereka harus menghadapi cemoohan dan prasangka dari keluarga momo dan orang-orang disekitarnya. Namun, pooh dengan sabar dan tegar mendampingi momo, membuktikan bahwa cintanya tulus dan tidak terpengaruh oleh status sosial.

Episode 8; sebuah rahasia besar keluarga terungkap. Kepala sekolah saingannya, utsunomiya, memiliki hubungan tersembunyi dengan ibu momo dimasa lalu. Terungkap bahwa momo sebenarnya bukanlah putri kandung dari kepala sekolah tsukishima. Kebenaran ini mengguncang seluruh fondasi keluarga dan identitas momo sebagai 'bunga dipuncak gunung'

Episode 9; merasa hancur dan kehilangan jati diri setelah mengetahui kebenaran tentang kelahirannya, momo memutuskan untuk menjauh dari semua orang termasuk pooh. Ia membutuhkan waktu untuk menemukan siapa dirinya sebenarnya terlepas dari nama besar tsukishima. Pooh dengan kebijaksanaan mengerti dan memberinya ruang sambil tetap setia menunggu nya dari kejauhan.

Episode 10; setelah melalui perjalanan pencarian jati diri, momo berhasil menemukan gaya hidupnya sendiri yang unik yang memadukan tradisi dan kebebasan yang ia pelajari dari pooh. Ia berdamai dengan masa lalunya dan keluarganya. Pada akhirnya ia kembali ke sisi pooh memilih cinta dan bahagia. Momo membuktikan bahwa ia bisa menjadi 'takane no hana' dengan caranya sendiri, tanpa harus terikat oleh takdirnya dan menemukan kebahagiaan sejati di tempat yang tak pernah ia duga.

